

**NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
KABUPATEN BATANGHARI DALAM CERITA
TAPA MALENGGANG: SUATU KAJIAN SEMIOTIK**

Oky Akbar¹, Maizar Karim², Warni³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

okyakbar@unja.ac.id

Abstract

This study aims, (1) to find cultural values, (2) to find the form of local wisdom, (3) to find the meaning of the story based on signs. This research is descriptive-qualitative to reveal the whole meaning of the story. The data source is the story of Tapa Malenggang written by M. Rasyid who comes from Batanghari Regency. Collecting data using read-note and interview techniques. The story of Tapa Malenggang is read over and over again accompanied by notes of the findings. The data was strengthened by an open interview with M. Rasyid. The results of the study include the theme and message of the story, cultural values related to the relationship between humans and God, humans with nature, humans with society, humans with humans, and human relationships with oneself as well as local wisdom of the people of Batanghari Regency both in the form of abstracts and activities. The conclusion is that the Tapa Malenggang story is a romantic story that describes the life of the people of Batanghari Regency which is orderly and obedient to religion and customs and shows a society that has a high scientific civilization, is visionary and cares about the environment.

Keywords: *cultural values, local wisdom, semiotic*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

² Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

³ Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

PENDAHULUAN

Indonesia sejak dahulu sudah dikenal dengan keragaman budayanya. Tiap-tiap suku di Indonesia memiliki warisan budaya masa lampau. Warisan budaya itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat pemiliknya sehingga tiap suku di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya. Salah satu warisan budaya Indonesia itu berupa cerita rakyat.

Beragam lisan dan tulisan cerita rakyat banyak terdapat di Jambi atau biasa disebut sastra Melayu. Disebut sastra Melayu karena bahasa yang digunakan bahasa Melayu. Sastra tulis yang ditemukan di daerah Jambi jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan sastra lisan. Sastra tulis yang ditemukan diantaranya Naskah Adat Raja-raja Melayu, Silsilah Raja-raja Jambi, Undang-undang Piagam, dan Cerita rakyat Jambi. Sebagian besar mengisahkan tentang kebesaran dan keperkasaan raja-raja yang pernah berkuasa memimpin negeri Jambi (Fitria, 2010:50). Sementara itu, persebaran sastra lisan jumlahnya lebih banyak daripada sastra tulis.

Kekayaan sastra lama belum berbanding lurus dengan kebermanfaatannya. Posisi sastra lama bisa dikatakan semakin terabaikan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Masuknya budaya luar menambah pemudaran identitas kebangsaan. Roro Jonggrang, Timun Emas, Malin Kundang kalah terkenal dibandingkan cerita Romeo dan Juliet, Cinderella atau Pinokio. G.L Koster (2011:3-4), menyatakan bahwa kesusastraan Melayu telah lama memudar dan mati, sejak kejayaan-kejayaan masyarakat Melayu berlalu. Karya sastra/naskah-naskah bersama ceritanya yang mulanya memberi hiburan atau panduan bagi khalayak Melayu,

ditinggalkan begitu saja melapuk dan reput dalam iklim tropis, atau mengendap di museum-museum pemerintah kolonial sebagai objek-objek rasa penasaran ilmiah.

Berbicara sastra, maka harus ada kesadaran bahwa sastra lahir pada waktu dan situasi tertentu. Dengan begitu, sastra dapat mewakili fenomena sosial pada zamannya. Sastra tidak bisa lepas dari keberadaannya di tengah masyarakat. Sastra bisa dipandang sebagai artefak kebudayaan. Maizar (2015:137) mengungkapkan dalam perspektif sejarah, upaya mencari kearifan lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah. Sebab kearifan lokal terbentuk dari kurun waktu yang cukup panjang. Artinya, melalui karya sastra dapat diperoleh hal-hal yang berkaitan dengan 'kesejarahan', pandangan hidup, keyakinan, pemahaman, serta nilai-nilai yang sejatinya merupakan identitas bangsa. Dengan begitu, sastra sebagai produk budaya akan mencerminkan masyarakatnya.

Cerita *Tapa Malenggang* (selanjutnya disingkat TM) merupakan cerita lisan yang berasal dari Kabupaten tertua di Provinsi Jambi, Kabupaten Batanghari. TM tergolong cerita tutur sebab disampaikan dengan cara dinyanyikan atau diiramakan. Sesekali diiringi dengan gerakan penutur. Durasi cerita bisa mencapai enam jam. Lebih uniknya lagi, cerita hanya boleh dituturkan pada tempat dan waktu tertentu. Penutur asli cerita TM bernama Datuk Zainul dan Datuk Saharman. Akan tetapi, cerita TM yang dijadikan rujukan pada tulisan ini yakni cerita TM hasil dokumentasi tulisan Datuk M. Rasyid.

TM bercerita tentang kehidupan dunia halus. Hal itu dicirikan oleh penamaan tokoh dengan nama Mambang. Mambang Diawan merupakan tokoh utama dalam cerita. Ia hidup di dunia kayangan lalu turun ke alam dunia untuk

meminang Putri Kusumo Ampai yang tinggal di Lubuk Sebidar Alam. Ditemani oleh adiknya, Mambang Sakti dan Mambang Bulan, mereka turun ke alam dunia menyerupai ikan tapa. Mambang Diawan bernama Tapa Malenggang, Mambang Sakti bernama Tapa Tembago dan Mambang Bulan bernama Tapa Kudung. Ketiganya saling membantu mewujudkan niat Mambang Diawan meminang Putri Kusumo Ampai.

Cerita TM menjadi sumber inspirasi banyak pihak. Pemerintah Kabupaten Batanghari menjadikan TM sebagai ikon daerah. Tugu ikan tapa - lebih tepatnya tiga ikan tapa- yang merepresentasikan tokoh Mambang Diawan, Mambang Sakti dan Mambang Bulan, berdiri di tengah kota Muaro Bulian. Tiang lampu-lampu jalan juga diberi motif ikan tapa. Inspirasi cerita TM tidak hanya sampai di situ. Pada tahun 2014, ikan tapah ditetapkan sebagai maskot penyelenggaraan Pekan Olah Raga Provinsi (PORPROV). Beberapa seniman setempat juga telah mengalihwacanakan cerita TM menjadi lagu, musik, dan tarian. Sampai sekarang, Tapa Malenggang digunakan sebagai nama kegiatan tahunan pemerintah Kabupaten Batanghari yakni Festival Tapa Malenggang. Festival ini menampilkan kegiatan pawai seni dan budaya.

Tapa, dengan nama latin wilago adalah salah satu spesies ikan air tawar yang memiliki tubuh yang panjang dan padat. Panjang optimal bisa mencapai 2,5 meter dengan berat sekitar 40 kg. Dengan ukuran besar dan berat seperti itu, Tapa digolongkan sebagai ikan monster. Keberadaan ikan tapa mulai terancam punah. Sementara itu, Ma(e)lenggang merupakan turunan dari kata 'lenggang' yang berarti gerakan terayun-ayun. Dengan demikian, dapat diartikan secara harfiah bahwa Tapa Malenggang adalah

ikan besar dan panjang yang memiliki tubuh lemah gemulai (lincah).

Dari segi geografis, berkembangnya cerita TM didasari oleh asumsi yang berkembang selama ini bahwa masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat aquatik. Sepanjang perjalanan peradaban, awal mula kehidupan masyarakat Melayu dimulai pada kawasan aliran sungai. Yusmar Yusuf (2009:4) menjelaskan persemaian peradaban dan kerajaan Melayu; sebut saja Sriwijaya di sungai Musi, kerajaan Melayu Jambi yang tua, juga berada di pesisir sungai Batanghari. Di samping itu, fungsi sungai sebagai sarana transportasi utama masa itu juga memberi dampak yang dominan; arus perdagangan/perekonomian, penyebaran agama, penggunaan bahasa, serta akulturasi kebudayaan. Dengan kata lain, berkembangnya cerita TM tidak terlepas dari kontak kehidupan masyarakat dengan sungai.

Mempelajari cerita rakyat sama halnya dengan mempelajari kehidupan masyarakat pemiliknya. Dalam cerita TM, terdapat perbendaharaan pemikiran dan warisan. Lebih dari itu, cerita rakyat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pendukungnya dan mengutakan ketahanan budaya bangsa, khususnya budaya masyarakat pemiliknya. Dari sana, akan diperoleh pula gambaran tentang kearifan lokal yang menjadi pandangan hidup bagi masyarakatnya yang pada intinya merupakan cerminan akhlak dan budi pekerti. Nilai-nilai budaya merupakan tatanan paling abstrak dalam cerita rakyat.

Berdasarkan pemaparan di atas, cerita TM menarik untuk diungkap kedalaman maknanya. Diawali dengan penelusuran tema dan amanat sebagai landasan pemaknaan cerita sembari mengaitkan keterjalinan dari setiap unsur pembangunnya. Masing-masing unsur akan meruncingkan makna

yang tersirat dalam hakikatnya sebagai sebuah cerita sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010:37) analisis struktural tidak hanya dilakukan sebatas mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, tetapi juga mementingkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Selanjutnya, mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita TM. Nilai-nilai budaya berorientasi pada hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri. Dilanjutkan dengan mengamati kearifan lokal masyarakatnya yang tercermin pada wujud budaya masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup serta diperkuat dengan analisis semiotik. Penggunaan pendekatan semiotik didasarkan pada teori struktural yang dianggap masih belum mewakili pada puncak totalitas pemaknaan sebuah karya sastra. Karya sastra adalah sebuah kesatuan. Analisis struktural berpusat pada unsur pembangun sedangkan semiotik bertugas melengkapi dan menguatkan pemaknaan dengan mengacu pada tanda-tanda (ikon, indeks, simbol).

Oleh sebab itu, mengungkap keutuhan cerita TM (tema, amanat, nilai budaya, kearifan lokal serta makna tanda), dianggap sebagai tindakan alternatif dalam rangka penyelamatan budaya yang mulai terkikis oleh arus teknologi yang berkembang cepat. Penyelamatan budaya dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa cinta tanah air, cinta terhadap produk daerahnya. Salah satu caranya dengan mempelajari kembali apa yang terlupakan. Kata 'lupa' dapat diasosiasikan dengan kata amnesia. Maka akan menjadi ancaman bagi bangsa ini jika sampai terjadi amnesia budaya

sebagaimana yang dikemukakan oleh Benny H. Hoed. Amnesia budaya merupakan salah satu gejala krisis budaya. Krisis budaya berarti terjadinya perubahan yang cepat dalam kehidupan sosial budaya yang berpotensi membahayakan hari depan masyarakat. Dalam konteks ini, gejala krisis yang terjadi adalah mulai terlupakannya berbagai peristiwa sejarah dan kearifan lokal yang membuat Negara dan bangsa Indonesia bereksistensi dan dihormati oleh dunia luar (Hoed, 2016:61).

METODE PENELITIAN

Secara metodologis jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sebagaimana yang dicirikan Semi (2012:30) lima ciri utama penelitian kualitatif; (1) peneliti merupakan instrument kunci, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses bukan hasil, (4) analisis data cenderung induktif, (5) makna merupakan sesuatu yang esensial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Semiotik tidak terbatas pada karya itu saja, tetapi juga menghubungkan dengan sistem yang berada di luarnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat dan wawancara. Baca catat yaitu pembacaan disertai pencatatan dengan cermat dan teliti dari keseluruhan cerita. Data yang dikumpulkan adalah data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik tersebut dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut; (1) membaca cerita secara berulang-ulang dan teliti untuk mendapatkan pemahaman tentang tema dan amanat, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat, (2) memberi tanda pada tiap kutipan yang dipilih dengan kode: TA, untuk fokus penelitian tema dan amanat, NB untuk fokus penelitian nilai budaya, KL untuk fokus penelitian kearifan lokal, dan TS untuk fokus penelitian tanda. (4) memaknai isi

kutipan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data diperkuat dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada Datuk M. Rasyid secara terbuka dengan partisipasi aktif penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam cerita TM, tergambar hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia merupakan makhluk lemah. Manusia tidak berkuasa atas segala keinginan. Tuhan memiliki keputusan mutlak yang tidak bisa dielak. Manusia diperintahkan untuk berusaha dan berdoa. Usaha dilakukan secara maksimal, sedangkan keputusan kembali kepada kehendak-Nya. Sikap pasrah Mambang Diawan menunjukkan suatu sikap yang religius. Sikap yang meyakini adanya campur tangan Tuhan sebagai penentu keputusan. Sikap pasrah itu ditemukan dalam dialog berikut; “*namonyo kito bepintak, kalu dapat telentang tangan, ‘namanya meminta, kalau diberi kita terima’*”. Sikap ikhlas yang ditunjukkan Mambang Diawan dapat dimakanai sebagai ikatan keyakinan terhadap Tuhan Sang Penguasa Alam.

Pengimplementasian rukun Islam – iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada rasul, iman kepada qada dan qadar, iman kepada hari akhir- tergambar dalam sikap masyarakat Kabupaten Batanghari. Iman kepada qada dan qadar misalnya. Qada dan qadar merupakan takdir Allah yang baik maupun yang buruk. Takdir merupakan ketentuan yang terjadi di alam semesta, yang sama artinya bahwa semua yang terjadi pasti ada takdirnya.

Sayoko idak pulang geleng tanduk nak tumbuh, idak pulak elakkan tuah nan datang. Cuma nan idak berpikir sekali abis,

berunding sekali putus, sesal dulu pendapatan, sesal kemudian idak beguno.”

Kutipan di atas dapat dimakanai sebagai keyakinan atas takdir yang akan terjadi dikemudian hari. Takdir tidak bisa dielakkan dan tidak boleh disessali. Keyakinan akan qada dan qadar menunjukkan sikap masyarakat yang beriman.

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Kedekatan masyarakat Kabupaten Batanghari dengan alam terlihat dari sikap masyarakat yang menjaga kelestarian sungai. Sejak lama, masyarakat Kabupaten Batanghari menentang dan tinggal di sepanjang aliran sungai Batanghari. Maka tidak pelak, sungai merupakan sumber kehidupan. Dari sana, masyarakat memanfaatkan ikan sebagai lauk. Sungai juga dimanfaatkan sebagai tambak ikan dan irigasi sawah. Menjaga sungai sama halnya dengan menjaga keberlangsungan kehidupan. Sungai memberi bayak rezeki.

Penyatuan manusia dengan alam menjadi lebih terasa manakala produk-produk yang dihasilkan merupakan hasil kolaborasi olah cipta manusia dengan alam. Alam menjadi inspirasi. Dalam cerita TM, penyatuan masyarakat Kabupaten Batanghari dengan alam ditemukan dalam pemilihan kata pada bahasa. Diksi yang digunakan dalam pantun dan seloko merujuk pada objek-objek yang terdapat di alam seperti nama-nama pohon dan binatang. Diksi-diksi yang digunakan tanpa sadar menjadi sebuah bahasa metaforis sekaligus citraan. Ada kedalaman makna yang bertaut dengan penangkapan pancaindera.

3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Hubungan manusia dengan masyarakat berjalan dengan baik.

Hubungan baik itu ditunjukkan dari kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat. Hukum adat berlaku baik bagi masyarakat suku asli maupun pendatang. Hukuman diberikan pada siapa saja yang melanggar aturan-aturan adat. Pelanggaran moral paling sering terjadi. Hukuman yang dijatuhkan mulai dari denda, cuci kampung sampai yang tertinggi disebut dengan istilah palalo atau mlebung.

Palalo atau *Mlebung* adalah hukuman adat tertinggi kepada seseorang yang melakukan pelanggaran adat secara berulang-ulang. Hukuman palalo berbentuk pencabutan pengakuan keberadaannya di masyarakat. Orang yang mendapat hukuman ini tidak akan dilibatkan dalam kegiatan di masyarakat termasuk apabila yang bersangkutan membuat hajatan/acara. Sampai sekarang, hukuman ini masih terus diterapkan.

4. Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Dalam cerita TM, sikap berbakti ditunjukkan dengan cara meminta restu orang tua. Mambang Diawan berniat turun ke alam dunia mempersunting Kusumo Ampai. Perjalanan mempersunting Kusumo Ampai tidaklah mudah. Untuk mencapai keinginannya, selain dengan usaha, doa juga mesti disertakan. Restu orang tua adalah doa paling mujarab.

Dalam cerita TM ditemukan nilai rela berkorban. Tapa Malenggang merelakan dirinya menjadi tawanan perang demi keselamatan putri Kusumo Ampai. Penyerangan yang dilakukan oleh raja Sekincir Mato didasari oleh kecemburuan. Lamaran raja Sekincir Mato ditolak oleh putri Kusumo Ampai. Penolakan itu memicu dendam. Sekincir Mato terus berusaha agar Kusumo Ampai menjadi pasangannya meski ia tahu

Kusumo Ampai sudah menjadi istri Tapa Malenggang.

5. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Sikap gigih ditemukan pada sosok tokoh Mambang Diawan dalam cerita Tapa Malenggang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Edisi V) kata “kegigihan” memiliki kata dasar ‘gigih’ yang berarti tetap teguh pada pendirian atau pikiran; keras hati; mengotot. Di samping itu, kegigihan juga diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Gunawan, 2012:33). Dari kedua definisi tersebut, makna kegigihan tidak terbatas pada satu sudut pandang ekspresi perilaku atau perbuatan saja namun menyangkut pikiran dan kepercayaan. Tekad yang dimiliki seseorang walaupun baru sebatas niat dapat juga dimaknai sebagai kegigihan.

Tapa Malenggang atau Mambang Diawan, tokoh utama dalam cerita Tapa Malenggang, digambarkan memiliki kegigihan untuk melamar putri Kusumo Ampai. Mambang Diawan memiliki tekad kuat menjemput Kusumo Ampai yang diyakini sebagai jodohnya. Dengan izin Ayahnya, ia turun ke dunia. Tindakan tersebut dimaknai sebagai nilai yang patut diteladani.

Ketika Tapa Malenggang hendak melamar Kusumo Ampai, ada ketakutan lamarannya akan ditolak. Namun sesungguhnya, ketakutan itu tidak beralasan karena belum bisa dipastikan. Apapun hasilnya, usaha sebaiknya terus dilakukan. Hasil merupakan urusan Tuhan. Kutipan “*kito bawak garam berenang*” dapat dimaknai bahwa kalau berhasil sama-sama berhasil, kalau hancur sama-sama hancur. Untuk itu perlu dipastikan, apakah keberhasilan atau kegagalan yang didapat.

Kegigihan Tapa Malenggang untuk menjemput jodohnya juga didasari oleh keyakinan bahwa rezeki, jodoh, maut adalah sesuatu yang hakiki dan pasti. Kapan, dimana, dan caranya seperti apa menjadi rahasia tuhan. Kita –manusia- diajarkan untuk berusaha (ikhtiar) semampunya. Tapa Malenggang meyakini bahwa Kusumo Ampai adalah jodoh yang telah ditetapkan untuk dirinya.

Nilai sikap menjaga amanah juga ditemukan dalam cerita TM. Bujang Selamat diperintahkan/dititahkan oleh Kusumo Ampai untuk menjemput Tapa Malenggang. Sikap amanah terlihat melalui dialog Bujang selamat berikut. *“Jemput kamiko, jemput tabawo bak elang beranak mudo, belum dapat belum terbang, belum mengungung belum balik.”*

Kearifan Lokal Wujud Abstrak

1. Norma

Dalam cerita TM ditemukan norma tentang memasuki kawasan atau wilayah atau rumah milik orang lain. Setiap kawasan atau wilayah dan rumah pasti ada yang memiliki atau menempati. Oleh karenanya, sebelum memasuki suatu kawasan, wilayah atau rumah hendaklah mengajukan izin kepada yang memiliki atau menempatnya. Pendatang/tamu wajib mengetahui dan mempelajari segala aturan yang berlaku sebab tiap tempat memiliki sistem kehidupan yang berbeda-beda. Tamu harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku agar tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan kerugian.

Norma sopan santun juga ditemukan saat belarak/arakan pengantin. Mambang Diawan beserta keluarga tiba di rumah putri Kusumo Ampai. Pihak perempuan menunggu di halaman rumah. Dilanjutkan dengan prosesi kato bejawab di laman. Utusan masing-masing pihak saling berdialog.

“Manolah segalo kito nenek datuk tua tengandai, cerdik pandai, Datin-datin nan segalo ado dihalaman rumah nan sebuah ko, iolah rumah nan bapagar adat, halaman nan basapu undang tapian nan bapagar baso nan kecil idak kami imbau namonyo nan gedang idak pula kami sebut gelarnya.”

2. Hukum Pernikahan

Dalam TM, kesakralan pernikahan diimplementasikan ke dalam wujud kesetiaan yakni setia hanya pada satu pasangan, tidak bersikap mendua. Kematianlah yang menjadi pemisah pernikahan.

Pernikahan ialah penyatuan dua keluargabukanlah semata-mata persoalan pribadi calon pengantin, melainkan tanggung jawab orang tua, tengganai, dan *ninik mamak*. Pada hakekatnya, pernikahan merupakan utang bagi orang tua untuk mengantarkan anaknya berumah tangga.

Penyatuan dua keluarga terlihat pada prosesi lamaran. Lamaran merupakan aktivitas pihak laki-laki menjumpai pihak perempuan untuk menyampaikan penjelasan dan menanyakan segala sesuatunya mengenai si perempuan. Biasanya, pihak laki-laki diwakilkan oleh Paman (Kakak atau adik orang tua laki-laki), sedangkan pihak perempuan diutus langsung oleh orang tua atau yang telah ditunjuk menjadi wali sesuai aturan.

Menikahkan anak tidaklah membawa sesuatu yang pasti. Ibarat cupak dan gantang. Maksudnya, tidak boleh menonjolkan keinginan salah satu pihak. Keinginan masing-masing pihak perlu dimusyawarahkan. Bukan pula untuk membandingkan mana cupak mana gantang. Bukan menyombangkan apa yang dimiliki. Bukan menunjukan

‘sawah’ siapa yang paling lebar. Menikahkan anak tidak serupa berniaga atau berdagang. Anak bukanlah barang dagangan. Menikahkan anak dengan cara berdagang tidak dibenarkan dalam budaya Melayu. Menikahkan anak harus menghindari proses tawar-menawar karena tujuan menikah adalah menambah keluarga.

Selanjutnya, apabila pihak perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki maka ada hukum adat yang mengikat. Perempuan yang telah dilamar dan menerima lamaran maka segala aktivitasnya mulai dibatasi. Aktivitas yang dilakukan tidak bebas sewaktu belum dilamar. Sebelum dilamar, perempuan hanya menjadi dan bertanggung jawab kepada kedua orang tuanya, sedangkan setelah menerima lamaran, tanggung jawabnya bertambah. Meskipun belum resmi menikah dan menjadi seorang istri, perempuan sudah berkewajiban menjaga nama baik calon suaminya dengan cara menjaga tingkah laku.

“Cuman perlu kito sisik siang tentang yang mungkin terjadi dikemudian hari. Kok ke atas kini tu lah di Kungkung dahan, ke bawah lah di pasung baner, bungo laloan orang, jadi buah peraman kanti.”

Lebih lanjut, pihak laki-laki memberi sebuah tanda kepada pihak perempuan. Tanda itu biasanya berupa cincin. Cincin itu nantinya disematkan ke jari manis calon mempelai perempuan sebagai tanda ikatan. Cincin menjadi simbol bagi laki-laki lain bahwa sang perempuan telah ‘dipesan’ atau dimiliki oleh orang lain. Apabila pihak perempuan yang membatalkan lamaran maka cincin harus dikembalikan dua kali lipat. Sementara itu, apabila pihak laki-laki yang membatalkan maka cincin yang sudah diberikan tidak boleh dipinta kembali.

“Kalu salah di nan putri nurut adat kito so balik duo, kalu salah nan jantan, mas talucir pulang mandi, tebu setuntung di garman Gajah, Adat padang lah kapanasan. Adat bumbun menyalaro, Adat mudo maitu nian nan lah dibagi ilang sajo.”

3. Hukum Perceraian

Perceraian adalah pemutusan akad nikah sehingga tidak lagi berstatus suami-istri. Mantan suami disebut duda dan mantan istri disebut janda. Perceraian tidak dibenarkan oleh adat kecuali keadaan kehidupan rumah tangga suami-istri benar-benar telah pecah dan tidak mungkin lagi untuk dirukunkan. Kehendak untuk bercerai harus terlebih dahulu disampaikan pada tua tunganai.

Adat mengatur mengenai pembagian harta manakala perceraian (cerai hidup) menjadi pilihan. Harto tepatan (harta yang dimiliki istri sebelum menikah) tetap milik istri. Harto bawaan (harta yang dimiliki suami sebelum menikah) kembali pada suami. Harto pencarian (harta yang diperoleh setelah menikah) dibagi dua.

Menurut Ecoh Pakeh adat kito harto tepatan tetaplah tinggal, harto bawaan kembali, harto pencarian dibagi duo.

Hukum di atas berbeda manakala perceraian disebabkan oleh salah satu pasangan meninggal dunia (cerai mati). Harta bersama dikeluarkan terlebih dahulu sebesar 50%. Harta 50% menjadi hak istri. Selebihnya, digabungkan dengan harta bawaan suami yang akan dibagi-bagikan kepada ahli waris yang berhak menerima.

Kearifan Lokal Wujud Aktivitas

1. Prosesi Perkawinan

Lamaran

Dalam prosesi lamaran terjadi dialog antara perwakilan pihak laki-laki

dengan pihak perempuan. Inti dari dialog tersebut ialah pihak laki-laki bermaksud ingin menambah keluarga, menjadikan pihak perempuan sebagai keluarganya melalui cara pernikahan. Hal itu telah didasari dari pengamatan yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan sebagai calon istri tentang asal usul, status dan lain-lain. Namun begitu, pihak perempuan tidak serta-merta menerima lamaran. Keputusan perlu dipertimbangkan oleh tuo tengganai. Berikut kutipan dialognya.

Tentu perundingan iko ado ndak tando putih hati nan berkeadaan, putih kapas nan dapat diliat. Kinitu sebagai tando berhajat, kami mintak di nyatokan dialam biak terangnya di aras, tau di orang banyak.

Makna dari prosesi lamaran ialah penegasan oleh pihak laki-laki untuk meminang anak perempuan dari suatu keluarga. Tujuannya ialah menjalankan sunah rasul. Kedatangannya pun sudah direncanakan sebelumnya, bukanlah sesuatu yang tiba-tiba. Meskipun demikian, keinginan pihak laki-laki untuk meminang harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Tidak serta-merta lamaran diterima. Perlu dilakukan *sisik siang*, semacam pengamatan agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.

Jemput Jantan

Prosesi jemput jantan dimaknai sebagai upaya pihak perempuan untuk memastikan mempelai laki-laki tiba dengan selamat di rumah perempuan. Dengan berbekal payung yang merupakan simbol perlindungan. Keris sebagai simbol keberanian dan tombak sebagai simbol berburu (mencari nafkah). Mempelai laki-laki diibaratkan seorang raja yang harus dilindungi keselamatannya.

Kami datang iko, disuruh ayam nan berinduk, sreh nan berumpun lah di lengkapi pulo nasi nan sedulang serto pakaian lengkap seliput diri, dengan kelengkapanyo payung sekaki keris nan sebilang tumbak nan sebatang.

Belarak

Belarak ialah arakan pengantin. Pengantindiarak dengan bunyi-bunyian musik pengiring. Ada yang menabuh katipuk, gendang, gong, dan tetawak (tawak-tawak). Semua sudah berkumpul termasuk undangan, debalang lengkap dengan rajanya, depati dengan depati nenek dengan datuk, suami dengan istri serta anak, tuo tengganai, semua sudah hadir.

Tiba di depan istana, disambut dengan permaian pencak silat. Majulah dua orang pendekar dari arah berlawanan melakukan gayung basambut. Satu pendekar datang dari pihak laki-laki dan satu datang dari pihak perempuan. Kedua ulu balang kemudian berhadapan dan saling menjual gayung yang disambut dengan gerakan-gerakan seni bela diri yang indah. Saling menyerang, menangkis, dan menyerang melumpuhkan lawan, bukan untuk membunuh, ini memiliki makna perjuangan.

Kato Bejawab Di Laman

Makna dari prosesi kato bejawab di laman adalah adanya penghargaan, penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan sebelum masuk ke rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan adat yang berlaku di dalam keluarga perempuan. Sebab, mempelai laki-laki tidak lama lagi akan bergabung menjadi keluarga. Ibarat kain yang lebar lalu dipintalakan menjadi sangat keras dan kuat. Itulah yang diharapkan nantinya. Oleh karenanya,

segala aturan yang mengikat perlu diketahui untuk dipatuhi. Takut ada tindakan yang salah. *Mungkin ado nan liar mato salah tengok, ado nan ringan kaki salah langkah, karenonyo sayo ndak batanyo larang pantangnyo dirumah nan barajo di hari nan sehari ko, malam nang samalam kalagi.* Dengan harapan, gesekan perbedaan budaya dan aturan antar kedua keluarga bisa dikurangi.

Serah Terima Pengantin

Kedatangan pihak laki-laki dengan segala keluarga bukan untuk mengantar jenazah atau menagih utang, melainkan untuk membangun atau membina rumah tangga. Kedatangan disertai dengan seserahan. Artinya, ada sesuatu yang diberikan untuk pihak perempuan. Pemberian dimaksudkan sebagai hadiah bukan sedekah. Pemberian itu ialah pemberian yang sesuai menurut adat yang berlaku.

Selanjutnya, terjadilah perundingan tentang serahan yang diberikan. Ada banyak serahan yang berlaku di dalam adat. Ada serah patah arang, serah patah umbut. Serah patah arang artinya pihak laki-laki menyerahkan seluruh tanggung jawab dan beban ke pihak perempuan. Bila dianalogikan umpama melempar batu ke sungai. Sementara itu, serah patah umbut berarti pihak laki-laki menyerahkan seluruh tanggung jawab dan beban ke pihak perempuan, tetapi pihak laki-laki masih berhak mengatur. Bila dianalogikan umpama ayam yang dilepas ke alam bebas, tetapi kakinya diikat. Kedua serah tersebut tidak baik menurut adat yang berlaku.

Serah menurut adat ialah serah nenek datuk. Ibarat kain, hendaknya lebar dan panjang. Kain yang lebar dan panjang akan lebih mudah dimanfaatkan daripada kain yang terpotong-potong dan pendek. Jadi, hubungan dua keluarga itu hendaknya seperti kain yang lebar dan panjang. Bermanfaat bagi keduanya.

Saling melengkapi. *Runcing tanduk ndak mengewang, samo-samo kito merepatnyo. Tumbuh gedang kalasonyo ndak meledan samo-samo pulak kito nempahnyo, kalu tibo sakit peningnyo samo-samo pulak kito cari urasnyo.* Kalau muncul masalah sama-sama dicari jalan keluarnya. *Karena kok kecik samo dilambuk, kok rendah samo pulak dianjung biaknyo tinggi supayo jadi cupak teladan gantang,* artinya saling tolong-menolong.

Bukak Lanseh

Setelah prosesi ulur antar berakhir, dilanjutkan dengan prosesi Bukak Lanseh. *Bukak* dalam bahasa daerah Jambi artinya buka. *Lanseh* artinya tirai/gorden/tabir. *Bukak lanseh* ialah prosesi membuka tabir dengan cara bersahut pantun. Mempelai laki-laki dan perempuan saling berhadapan dengan pembatas tirai. Laki-laki bersahut pantun dengan irama mendayu-dayu sementara perempuan dengan irama merayu-rayu.

Makna dari prosesi bukak lanseh ialah kesantunan mempelai laki-laki dalam memperlakukan mempelai perempuan. Mempelai laki-laki meminta izin membuka tabir untuk bisa melihat istri sahnya sekaligus menyarungkan cincin sebagai tanda pengikat. Tabir itu sendiri melambangkan kesucian perempuan. Manakala tabir itu telah dibuka, berarti mempelai perempuan telah mengizinkan seluruh jiwa raganya untuk dimiliki mempelai laki-laki.

Duduk Bersanding

Duduk bersanding merupakan prosesi memperlihatkan pengantin ke khalayak ramai. Mereka duduk di sebuah kursi yang telah disiapkan. Di kanan dan kiri pasangan, duduk pula kedua orang tua laki-laki dan perempuan. Mempelai perempuan duduk di sebelah kiri mempelai laki. Tamu dipersilakan untuk berjabat tangan memberi selamat dan

doa. Kedua mempelai menyambut dengan sukacita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dikemukakan beberapa simpulan yakni:

1. Nilai budaya kehidupan masyarakat Kabupaten Batanghari terwujud dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.
2. Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Batanghari ditemukan dalam wujud abstrak dan aktivitas. Kearifan lokal dalam wujud abstrak berupa norma dan hukum adat sedangkan kearifan lokal dalam wujud aktivitas berupa prosesi perkawinan.
3. Cerita TM mengandung tanda ikon, indeks, dan simbol yang bermakna. Ikon topologis berupa penggunaan nama-nama sungai. Ikon diagramatis berupa tata cara meminum perempuan dan prosesi pernikahan. Ikon metaforis berupa penggambaran kecantikan Putri Kusumo Ampai. Tanda indeks bermakna keteraturan dan ketaatan masyarakat terhadap adat istiadat serta memiliki peradaban ilmu pengetahuan yang tinggi dan visioner. Tanda simbol bermakna keagamaan (Islam), upaya

penyelamatan ikan tapah, upaya penyelamatan sungai, dan inspirasi meraih kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. (1994). Sastra Daerah Di Sumatra; Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, Benny H. (2011). Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Karim, Mizar. (2015). Menyelisik Sastra Melayu Klasik. Jambi: Histokultura.
- Koentjaraningrat, (1974). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koster, G. L. (2011). Mengembara Di Taman-taman yang Menggoda. Jakarta: KITLV Press Leiden.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. (2003). Dinamika Adat Jambi dalam Era Global. Jambi: CV Lazuardi Indah.
- Muhammad, A. (2011). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: Citra Aditya Bakri.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS
- Semi, M. Atar. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yusuf, Yusmar. (2009). Studi Melayu. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.